LANDASAN TEORI

A. Perspektif Secara Umum Tentang Bencar**,3**

Pengertian bencana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana adalah terjadinya suatu peristiwa yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, bahkan peristiwa yang mengakibatkan kerugian besar dan kemalangan.[[1]](#footnote-2) Bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diketahui kapan akan terjadi.

Manusia hanya mampu mengenali gejala-gejala awal yang akan terjadi sehingga mampu untuk diprediksi. Kemoderenan teknologi yang dimiliki oleh manusia hanya mampu menjelaskan gejala awal tersebut, sehingga peristiwa detail dari bencana tersebut hanya di dalam prediksi manusia. Walaupun seperti itu, dengan kemampuan manusia dalam memprediksi gejala-gejala awal yang terjadi mereka dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana.[[2]](#footnote-3) Persiapan tersebut biasa dilakukan pada saat awal terjadinya bencana, ketika bencana akan terjadi. Kesiapan-kesiapan yang dilakukan oleh manusia dapat dilakukan ketika sudah mengenali gejala awal yang akan terjadi.

Pengertian tentang bencana menurut Undang-Undang RI No. 24 tahun 2007 mengatakan bahwa resiko bencana didefenisikan sebagai potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam kehilangan, dan gangguan kegiatan masyarakat. Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak mampu untuk diprediksi kapan dan bagaimana terjadinya dan tidak ada satu makhluk pun yang menginginkannya terjadi.

Melalui bencana yang terjadi rupanya membuat warga Jemaat Patongko menjadi bimbang, dan hal itulah yang membuat sebagian warga Jemaat masih dilatarbelakangi dengan adanya paham Aluk To Dolo.

B. Hubungan Antara Manusia dengan Alam

1. F alsaf a Orang Toraj a

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup menurut falsafa Toraja, tidak bisa terlepas dari mite/mitos penciptaan manusia. D. Paingan dalam Litani Aluk Bua' Pare mengatakan bahwa sebelum nenek moyang manusia (Datu Lauku) diciptakan, Puang matua telah menyiapkan alam semesta dengan segala isinya. Mulai dari tumbuh- tumbuhan, hewan, besi nenek moyang diciptakan. Dengan sukarela, masing-masing nenek moyang tersebut memilih tugas dan fungsinya

dalam kosmis atau dunia. Ketika alam semesta dan seluruh isinya telah diciptakan, lalu Puang Matua mengambil emas, lalu membentuk manusia dan membaringkan di dalam puputan kembar kemudian Puang Matua memberikan nafas hidup kepadanya maka jadilah Datu Laukku (nenek moyang manusia).[[3]](#footnote-4)

Menurut pemahaman orang Toraja bahwa karena manusia diciptakan dari emas (tanah), maka manusia dengan makhluk ciptaan lainnya merupakan satu rumpun. Dalam bahasa Toraja satu rumpun dikenal dengan sebutan atau kata to sangserekan. Kata to sangserekan sendiri terdiri dari kata majemuk yang berasal dari bentukan tiga kata yakni, to, sang dan serek dan akhiran -an (untuk membedakan kata dasar). To dari kata tau berarti orang atau manusia. Sang sejenis awalan yang artinya se...(satu). Serek artinya merobekkan, mencabikkan, robek, carik, cabik. Serekan dari kata serek yang sama dengan kandoka yakni daun pisang yang sudah kering. Jadi sangserekan dapat diartikan sebagai secarik bersama-sama artinya segolongan.[[4]](#footnote-5)

Keyakinan yang sangat kuat oleh orang Toraja bahwa nenek moyang dari seluruh makhluk adalah segenap oleh keturunannya baik itu manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan dan segala makhluk dan alam semesta ini adalah sekeluarga, atau kaum serumpun yang disebut sangserekan.[[5]](#footnote-6) Pada dasarnya masyarakat Toraja lebih menekankan hubungan yang kesinambungan dengan lingkungannya. Kearifan budaya Toraja dalam falsafa to sangserekan memiliki nilai luhur yang dapat menjadi norma dalam hubungan dengan lingkungan hidupnya yang harus dikembangkan bagi spritualitas di bidang pembangunan lingkungan hidup, serta untuk membangun moral serta etika.

1. Bencana Dalam Perspektif Aluk To Dolo

Secara Etimologi Aluk To Dolo terdiri atas dua kata, yaitu "aluk" dan "todolo" kata aluk berarti aturan atau cara hidup, sedangkan todolo berarti agama para leluhur, atau cara hidup para leluhur. Aluk dan adat merupakan satu kesatuan keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, harus ditekankan bahwa aluk adalah sumber bagi adat, aluk dan adat begitu berpengaruh dalam hubungan antar- keluarga di Tongkonan atau rumah adat. Pemimpin adat dalam masyarakat Toraja disebut sebagai To parengge'. To berarti orang dan renge' berarti mengambil suatu beban dengan tali melalui kepala. Pemuka Aluk To Dolo disebut to minaa, yang dalam bahasa Toraja diartikan "orang yang mendoakan".[[6]](#footnote-7)

Aluk To Dolo merupakan kepercayaan masyarakat Toraja. Kata ini berasal dari kata Aluk yang berarti aturan, sedangkan To Dolo yang berarti nenek moyang. Dengan demikian, Aluk To Dolo berarti agama para leluhur, atau aturan hidup bagi para leluhur.[[7]](#footnote-8) Aluk To Dolo atau biasa disingkat Alukta (Aluk Nene' Todolota) artinya agama nenek moyang kita secara turun-temurun. Sebelum menganut agama Kristen masyarakat Toraja dan Islam telah menganut ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dan disebut sebagai Aluk Todolota atau sering disingkat Alukta yang berarti agama leluhur kita. Ajaran Aluk To Dolo berisi tentang seluk beluk kejadian alam semesta yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan lama ini mempunyai pengaruh besar dalam tatanan hidup masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pola pikir, hubungan dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, bahkan hubungan dengan sang pencipta.

Kepercayaan Aluk To Dolo mengenai bencana ialah bencana itu muncul ketika ada seseorang dalam masyarakat yang yang melanggar perintah yang sudah ditetapkan.[[8]](#footnote-9) Dalam hal ini menyangkut Pamali yang dilanggar oleh orang yang ada dalam masyarakat. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada alam itu karena perbuatan manusia yang tidak berkehendak dihadapan Tuhan.

1. Bencana Akibat Pelanggaran Terhadap Pamali

Pantangan yang dimiliki orang Toraja sejak dahulu ialah suatu istilah yang disebut sebagai Pamali. Kebanyakan orang Toraja hingga hari ini takut melanggar pamali dalam masyarakat, bahkan dahulu orang Toraja meyakini bahwa ketika ada seseorang yang yang melanggar pamali maka malapetaka akan datang.[[9]](#footnote-10) Hingga saat ini pamali masih melekat bagi orang Toraja, khususnya di Jemaat Patongko yang masih banyak yang percaya dengan Pamali Aluk To Dolo.

Orang Toraja hidup dalam suatu komunitas sebagaimana adanya sebuah etnis suku tradisional. Budaya yang unik dan nilai tertinggi telah tertata dengan baik. Salah satu budaya atau tradisi dari orang Toraja ialah pamali. Pamali adalah suatu tradisi orang Toraja yang bersifat turun-temurun. Sehingga banyak dijumpai ketika orang akan melakukan sesuatu orang selalu bertanya kepada orang yang tertua karena mereka beranggapan bahwa jika mereka tidak komunikasikan bersama orang yang tertua dalam masyarakat maka akan mendapatkan malapetaka ataupun kesialan[[10]](#footnote-11)

Saat acara ma'kombongan ada beberapa pamali yang harus diperhatikan, yaitu; tidak diperbolehkan membuang kayu di sawah yang sudah dipakai dalam acara rambu solo' karena akan mengakibatkan padi dimakan oleh hama, dan tidak berbuat zinah di sembarang tempat. Dan lain sebagainya yang sudah ditetapkan lewat wadah ma'kombongan.

Banyak orang meyakini bahwa pamali mengandung nilai moral. Dan ada yang beranggapan bahwa pamali ialah salah satu teguran yang halus, salah satu alasan pamali tidak hilang dari orang Toraja karena setiap kali menegur seseorang mereka selalu menggunakan pamali. Jadi, orang yang ditegur itu juga pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan kepadanya. Contohnya jika ada seorang perempuan yang duduk ditempat orang yang sedang menapis beras atau dalam bahasa Toraja unno'ko' dio to' tingona. to manta'pi barra' katanya asal jodohnya sangat jauh.

C. Teologi Bencana

Teologi bencana ialah suatu konsep tentang bencana yang merupakan bentuk ujian dari Tuhan agar mampu mengetahui sejauh mana iman percaya manusia kepada Tuhan dengan adanya bencana tersebut. Sufistik mengatakan bahwa bencana adalah sebuah misteri Ilahi.

Ada pula yang menetapkan bencana sebagai fenomena alam yang tidak terhubung langsung dengan Tuhan, dan karena itu adalah tanggung jawab manusia untuk memahami hukum alam melalui ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat luput dari bencana.[[11]](#footnote-12)

Pandangan bahwa Allah mengizinkan bencana terjadi tentu bukan sesuatu yang sama sekali baru. Dalam teologi Agustinus, pandangan ini sangat kuat yang mengatakan bahwa tidak ada satupun yang terjadi kecuali Yang Mahakuasa mengizinkannya untuk terjadi. Bahkan, perbuatan-perbuatan jahat pun diizinkan untuk terjadi.[[12]](#footnote-13)

Bencana yang melanda negeri mestinya mendorong manusia untuk merekonstruksikan suatu teologi tentang bencana, yang pada satu titik bertolak dari apa yang dipahami di dalam masyarakat, dan pada pihak lain, apa yang selama ini telah dianut di dalam berbagai tradisi Kekristenan. Tidak dapat disangkal bahwa di dalam menghadapi bencana, khususnya yang bersangkut-paut dengan peranan Allah, masih banyak hal yang merupakan masih misteri bagi kita. Penderitaan Ayub, misalnya, tetap tidak terjawab, mengapa Allah "tega" menjerumuskan kedalam penderitaan. Sikap manusia dalam menghadapi bencana dan penderitaan yang tidak pernah terduga membuat manusia tidak tenang dalam hidup.

D. Bencana Menurut Perspektif Kristen

1. Perspektif Para Teolog Kristen Mengenai Bencana

Para teolog juga mengemukakan pendapatnya mengenai bencana,

yaitu:

1. Menurut Agustinus, bencana dalam kekristenan adalah keseluruhan karena perbuatan manusia.[[13]](#footnote-14) Ini adalah salah satu pemikiran yang sangat ekstrem dan masih dipegang oleh sejumlah orang Kristen bahwa bencana atau masalah apapun yang timbul itu karena perbuatan manusia, atas pelanggaran/ dosa-dosa yang mereka perbuat, dan bencana sudah ada jauh sebelumnya.
2. Menurut Soehatman Ramli, bencana adalah kejadian dimana sumber daya personal atau material yang tersedia di daerah bencana tidak dapat mengendalikan kejadian luar yang mempengaruhi manusia.
3. Menurut Purwadarmita, bencana adalah sesuatu yang terjadi pada alam yang bisa timbul karena adanya kerusakan lingkungan ataupun memang naluriah.[[14]](#footnote-15)
4. Menurut Hewitt, bencana adalah peristiwa alam yang dialami oleh manusia karena gagal dalam mengatasi perilaku.[[15]](#footnote-16)
5. Menurut World View, bencana adalah sebuah azab, ujian atau pun peringatan Allah atas perilaku manusia yang tidak berkenan di hadapan Tuhan.[[16]](#footnote-17)
6. Menurut Parker, bencana adalah suatu peristiwa yang dapat disebabkan oleh alam maupun perbuatan manusia, baik secara individu maupun secara komunitas.[[17]](#footnote-18)

Dari berbagai pandangan diatas, dapat dikatakan bahwa bencana adalah fenomena alam yang dianggap sebagai hal yang negatif karena menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan maupun perkembangan makhluk hidup. Berbagai peristiwa yang terjadi yang tidak pernah terduga, yang mengakibatkan kerusakan, kerugian, bahkan sangat berakibat buruk bagi masyarakat karena ulah manusia. Bencana yang sudah biasa terjadi dalam kehidupan manusia sepertinya mereka sudah mengerti mengenai apa yang dimaksud dengan bencana walaupun hanya terlintas dalam pikirannya. Akan tetapi bencana menjadi sulit dipahami dalam konteks manusia yang sedang menghadapinya, sehingga membawanya kepada kepanikan dan kemudian gagap dalam menyikapi realitas bencana yang datang dalam kehidupannya.[[18]](#footnote-19)

Alkitab menuliskan kejadian bencana yang telah terjadi, seperti gempa yang terjadi pada zaman uzia Raja Yehuda, dan zaman Yerobeam Raja Israel (Ams. 1: 1; Zakh. 14: 5). Nampaknya gempa bumi tersebut merupakan gempa bumi yang dasyat dan berdampak dalam kehidupan umat Israel, kejadian tersebut ditulis oleh nabi Amos dan Zakharia. Bencana alam yang sangat dasyat terjadi dalam kehidupan manusia yang dicatat dalam Alkitab ketika Tuhan menghukum ciptaan-Nya di jaman Nuh dengan Air Bah (Kej. 6: 1-9). Bencana itu sebagai peringatan sekaligus sebagai hukuman atas ciptaan-Nya. Hukuman itu dijatuhkan Allah karena hati mereka sudah sedemikian jahat (Kej. 6: 5). Hati mereka yang jahat itu tercermin dalam sikap mereka yang cenderung selalu berbuat jahat, hal itulah yang membuat Allah sedih hati.[[19]](#footnote-20)

Banyak cara yang dilakukan Tuhan Yesus untuk menujukkan ketidaksetiaan manusia tengah-tengah kehidupan, salah satunya ialah dengan adanya bencana (Kej. 7: 10), ini sangat jelas dicatat dalam dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa bencana terjadi

karena perbuatan manusia yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Untuk mengingatkan manusia agar terus bersandar kepada-Nya, bagi siapa saja yang percaya dan menjalankan perintah-Nya, akan diberikan keselamatan dalam menghadapi bencana.

1. Bencana Sebagai Salah Satu Tanda Akhir Zaman

Tanda-tanda akhir zaman dalam Alkitab mengajarkan tentang peristiwa-peristiwa eskatologi yang yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yang akan menandai zaman baru. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang hal itu. Ketika murid- murid-Nya bertanya tentang "... apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia"? (Mat. 24:3). Tuhan Yesus menjawab bahwa "akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat" (Mat. 24:7). Gempa bumi tersebut akan banyak terjadi di banyak tempat di dunia ini, dan menimbulkan kerusakan yang dasyat. Tanda Tuhan Yesus menegaskan bahwa hal tersebut "harus terjadi" (Mat. 24:6). Berbagai tanda-tanda, dengan demikian gempa bumi menjadi salah satu tanda yang utama dari permulaan zaman baru yang akan datang.[[20]](#footnote-21)

Namun, tanda-tanda yang yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus dalam khotbah-Nya tentang akhir zaman bukanlah tanda yang akhir.

Karena sudah sangat jelas ditegaskan bahwa semuanya harus terjadi sebelum kesudahannya (Mat. 24:6), semuanya itu baru permulaan penderitaan. Dengan kata lain , ketika perang kelaparan, dan gempa bumi terjadi tidak perlu beranggapan bahwa Kristus sedang dalam proses untuk segera datang setelah peristiwa-peristiwa tersebut. Tanda-tanda ini lebih bermakna untuk menunjukkan bahwa pada akhir zaman yang ada di depan berlaku sebagai janji bahwa hal itu akan terjadi.[[21]](#footnote-22) Selain itu tanda-tanda ini merupakan indikasi bahwa Allah terus dan sedang mengerjakan rencana-Nya. Oleh karena itu, ketika tanda-tanda tersebut terjadi tidak perlu ada kegelisahan, melainkan harus harus menerimanya sebagai permulaan kerinduan bagi semua dunia yang lebih baik.

1. Bencana Dalam Perjanjian Lama (PL)

Sebelumnya dalam Kejadian 6: 17, Tuhan sudah mengatakan kepada Nuh bahwa Tuhan akan mendatangkan air bah memenuhi bumi. Sehingga terjadilah bencana itu sesuai sesuai yang tertulis dalam Kejadian. 7[[22]](#footnote-23) Bencana alam berupa air bah merupakan bentuk penghukuman dari Tuhan yang pertama kepada manusia. Bencana tersebut menjadi sebuah peringatan sekaligus hukuman bagi manusia. Bencana itu merupakan peringatan sekaligus hukuman Allah atas ciptaan-Nya, hukuman itu dijatuhkan oleh Allah karena hati manusia yang semakin jahat. Hati mereka yang jahat itu tercermin dalam sikap hidup mereka yang cenderung selalu berbuat jahat, hal itulah yang membuat Allah sangat sedih bahkan Alkitab mencatat bahwa Allah menyesal karena telah menjadikan manusia di bumi. Kenyataanya bahwa kejahatan manusia semakin parah dan itu tidak bisa dibiarkan lagi.

Bencana ialah akibat dari hubungan yang rusak antara manusia dan alam.[[23]](#footnote-24) Banyak kejadian bencana yang disebutkan dalam Alkitab tidak munculkan alasan tertentu bencana tersebut adalah hasil dari runtuhnya dunia tempat kita tinggal. Dalam kitab Kejadian 3 dijelaskan tentang bagaimana rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan. Orang Kristen dapat dipengaruhi oleh bencana seperti halnya orang lain, orang Kristen bisa sakit dan mati karena akibat dari dosa. Bencana sebagai penghakiman Alkitab jarang menyebutkan hubungan antara dosa yang spesifik dan bencana. Banyak dari para nabi yang menyatakan bencana sebagai konsekuensi penyembahan berhala misalnya, Allah membawa bencana sebagai penghakiman banjir atau air bah.

Bencana tersebut mengakibatkan ciptaan Tuhan binasa. Dengan menyebutkan gunung-gunung yang tertutup dengan air hendak dikatakan bahwa peghukuman yang dijatuhkan Tuhan sungguh menghapuskan kemungkinan bagi manusia untuk lolos dari peghukuman itu, sebab tidak ada tempat yang tidak tersapu oleh murkaNya. [[24]](#footnote-25) kejahatan manusia tidak hanya berdampak pada manusia saja, tetapi juga kepada ciptaan Allah yang lain. Datangnya murka Tuhan berupa longsor besar adalah pertanda kuasa penghukuman yang menutupi kuasa apapun.

Keterangan penting dalam peghukuman di sini adalah pembinasaan secara total atas dosa (Kej. 7:22). Totalnya penghukuman menggambarkan bagaimana Tuhan membasmi dosa. Peristiwa air bah sebagai hukuman atas kejahatan manusia (Kej. 6: 5- 7), namun melalui peristiwa air bah juga sebagai pembaruan janji Tuhan (Kej. 9:8-17). Nuh menjadi keluarga yang menjadi titik awal traspormasi kemanusiaan baru dan tatanan baru semesta yang ditandai dengan pelangi sebagai simbol kasih Tuhan yang membawah keharmonisan baru seluruh semesta.[[25]](#footnote-26)

Nuh adalah simbol trasformasi Kristus melalui kebangkitan dan trasformasi yang harus selalu terjadi dalam proses kehidupan secara berulang-ulang. Dari kisah Nuh ini kita dapat mengetahui bahwa Allah mendatangkan bencana alam kepada orang yang tidak hidup menurut perintah-Nya. Dalam kitab Yunus juga, kita bisa mengetahui bahwa Allah meraik malapetaka yang direncanakan-Nya atas umat Niniwe jika umat-Nya berhenti dalam melakukan kejahatan.

Salah satu tokoh Alkitab yang terkenal dengan kesalehannya karena selalu menjalani kehidupannya dengan takut akan Tuhan, dan taat dalam beribadah kepada Tuhan adalah Ayub. Tetapi kemudian Tuhan mengijinkan Ayub mengalami penderitaan, ayub kehilangan anak-anaknya, kehilangan harta benda, bahkan Ayub mengalami suatu penyakit yang membuatnya semakin menderita. (Ayb. 1:1-22).

Penderitaan Ayub yang tidak kunjung habisnya, teman-teman Ayub pun ikut ambil bagian dalam menambah penderitaan Ayub dengan menghakiminya. Isteri yang seharusnya mendukung justru datang dan meminta Ayub untuk mengutuk Tuhan.[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) Namun, dalam penderitaan yang demikian, Ayub tidak pernah mengutuk Tuhan. Iman Ayub kepada Tuhan tetap dipertahankannya. Bahkan penuh kerendahan hati ia tunduk lalu menyembah dan meninggikan Allah karena kebesaran-Nya, keagungan, dan belas kasihan-Nya (Kej. 1:20- 21).32 Sampai pada akhirnya rencana Tuhan dalam kehidupan Ayub digenapi-Nya. Ayub mendapatkan kembali apa yang telah hilang dari padanya.

Ayub memberikan contoh dan teladan bagi kita dimana ia menunjukkan iman dan kesetiaannya meskipun ia mengalami penderitaan yang tiada bandingnya bahkan mungkin mengalami penderitaan diluar kemampuannya, ia tetap menerima kehendak Allah atas dirinya. Jadi sikap dan kesetiaan Ayub merupakan suatu teladan yang perlu ditiru dan dihidupi dalam diri setiap orang. Menjadi sangat penting bahwa iman yang besar kepada Allah akan memberikan berkat yang sangat melimpah, seperti yang dialami oleh Ayub dalam kisahnya.[[28]](#footnote-29) Menurut sahabat-sahabat Ayub bencana adalah akibat dari dosa, tetapi menurut Tuhan bencana itu bukan akibat dari dosa tetapi ujian. Sehingga Ayub mengalami penderitaan yang sangat dahsyat, dari bencana yang menimpa Ayub, Ayub tidak sama sekali menyalakan Tuhan tetapi justru Ayub terus bersandar kepada Tuhan.

Dari kisah tokoh Alkitab di atas, telah melewati masa sulit, tekanan dan penderitaan dengan tetap hidup akan Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan orang percaya tidak pernah lepas dari berbagai pergumulan dan penderitaan. Di mana-mana terjadi bencana alam, ekonomi krisis dan berbagai tekanan hidup lainnya yang membuat semua hidup dalam ketakutan dan kecemasan. Dalam situasi demikian sikap sebagai orang yang percaya sangat mempengaruhi.

Dasar pengharapan selaku orang Krsiten adalah Allah, dan objek pengharapannya adalah pada kehendak dan pekerjaan Allah. Allah bekerja di seluruh alam semesta, bekerja di dalam seluruh sejarah manusia, dan di dalam diri setiap manusia.[[29]](#footnote-30) Dengan demikian setiap manusia dapat meyakini bahwa Allah bekerja dengan cara-Nya sehingga sesuatu pasti akan berubah pada akhirnya karena pekerjaan Allah tidak akan pernah gagal.

Sikap pengharapan yang didasarkan pada iman kepercayaan kepada Allah. Mazmur 66 yang berisi tentang pujian yang ditunjukan bukan untuk tragedi yang sedang terjadi tetapi untuk pekerjaan yang tidak terlihat yang dilakuakn oleh Allah. Pada ayat-ayat ini dengan jelas dilukiskan orang Kristen bergantung pada kebesaran Tuhan selama mengalami masalah (Mazmur 66:16). Tetapi bersukacitalah dalam Tuhan walau berbeda dalam keadaan menderita. Kunci ketakutan bagi orang yang mengalami tekanan dan penderitaan adalah berdoa, mengucap syukur dalam segala hal baik suka maupun duka, sebab itulah yang dikehendaki Allah.

1. Bencana Dalam Perjanjian Baru (PB)

Bencana juga terjadi dalam kitab Perjanjian Baru yang menunjukan kehadiran Allah kepada manusia. Peristiwa kematian Yesus di atas kayu salib dan kebangkitan Yesus menjadi bukti jelas bahwa Allah menyatakan kuasa-Nya dalam peristiwa tersebut (Mat. 27: 51; 28: 22). Ketika Tuhan Yesus mati, terjadi gempa bumi dan bukit-bukit batu terbelah. Peristiwa itu bukan kejadian alam biasa, tetapi Allah menujukan kehadirannya pada orang yang yang hadir pada saat itu.

Yesus mengatakan hal yang sama tentang fenomena alam yang menimpa umat-Nya jika umat-Nya berkeras hati untuk tidak bertobat.[[30]](#footnote-31) Yesus mengatakan bahwa jika umat Allah pada waktu itu tidak bertobat maka kebinasaan dengan cara seperti delapan belas orang yang tertimpa menara dekat Siloam juga berlaku atas mereka (Luk. 13:4-5). Rasul Paulus juga mengatakan hal yang sama bahwa pertobatan akan segala dosa dan kesalahan adalah sangat penting untuk menyurutkan murka Allah atas umat-Nya (Roma 2:5).

Rasul Paulus juga mengatakan bahwa jika seseorang ingin mencapai kehidupan kekal bagi dirinya, maka harus melakukan kehendak Allah. Seperti: tekun dalam berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan, dan ketidakbinasaan. Berbuat baik sangat penting karena melaluinya, iman itu akan sungguh menjadi iman yang hidup dan berkenan bagi Allah. Iman yang hidup akan semakin sempurna jika seseorang mencari kemuliaan Allah, kehormatan, dan ketidakbinasaan yang terdapat dalam Kristus Sang Juruselamat. Lukas juga mencatat peristiwa yang sama tentang bencana. Lukas menegaskan bahwa "akan terjadi gempa bumi yang begitu dahsyat, di berbagai tempat akan ada penyakit sampar dan kelaparan, dan juga kan terjadi hal-hal mengejutkan mengenai tanda-tanda dahsyat dari langit (Luk. 21:11).[[31]](#footnote-32)

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai bencana pernah dilakukan oleh Cicilia Narisna Sello' di Tana Toraja, dengan judul "sikap orang Kristen dalam menanggapi bencana alam". Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan kepada masyarakat mengenai bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh penulis mengenai bencana alam ialah berupa wawancara.

Penelitian ini mempunyai perbedaan yang peneliti akan lakukan dimana peneliti akan berfokus pada Jemaat tentang bencana yang terjadi dalam Jemaat karena perbuatan manusia yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Sedangkan peneliti terdahulu mencakup seluruh pemahaman orang Kristen mengenai bencana. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bencana.

1. Dictionary of Theology. [↑](#footnote-ref-2)
2. Latar Belakang Bencana, <http://repo.unand.ac.id> (diakses 13 April 2022). [↑](#footnote-ref-3)
3. D. Paingan, Litani Aluk Bua' Pare. Redaksi dan Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Y. A. Sarira (Pusbang BPS-GT, 2000), 52-56. [↑](#footnote-ref-4)
4. Rannu Sanderan, Refleksi Teologis Atas Keutuhan Ciptaan Dalam Budaya Toraja (STT Rantepao, 2003). [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
6. John Liku, Aluk To Dolo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10-12. [↑](#footnote-ref-7)
7. Umar. R. Surur. Kepercayaan Aluk To Dolo : Kajian Agama Dalam Dimensi Sosial dan Budaya (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1998), 177-178. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. 178. [↑](#footnote-ref-9)
9. Norvan, Pamali: Segerombolan Komik Tentang mitos dan Pantangan (PT Gramedia, 2009), 76-78. [↑](#footnote-ref-10)
10. L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaannya (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan,

    1981), 90. [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakaria J. Ngelow, dkk, Teologi Bencana (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),181-182. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. 82. [↑](#footnote-ref-13)
13. Agustinus, Bencana Dalam Perspektif Kristiani, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 25. [↑](#footnote-ref-14)
14. <https://www.indonesiastudents.com/> pengertian bencana menurut para teolog (diakses 5 Februari 2022. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. chzienul Ulum, Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif (Malang: UB Press, 2014), 14-16. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid. 16 [↑](#footnote-ref-17)
17. Dilitya, Pengertian Bencana Menurut Para Ahli, Vol. 3, No. 56 (2017), 13. [↑](#footnote-ref-18)
18. Juhaina. T, Problematika Di Balik Proses Rekonsisi Korban Bencana, jurnal Vol. 3, No.

    86 (2019), 88. [↑](#footnote-ref-19)
19. Guthrie, Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kejadian- Ester (Yongyakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 91. [↑](#footnote-ref-20)
20. Enggar Ebjantoro, Bencana Aim di Tinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab, Vol. No. 1, Oktober 2014.141. [↑](#footnote-ref-21)
21. Likir, Akhir Zaman (Yogyakarta: Granada Mediatama, 2018), 201. [↑](#footnote-ref-22)
22. John Haba, Bencana Dalam Perspektif Kristiani (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 11-15. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid.15. [↑](#footnote-ref-24)
24. Cidlia Narisna Sello', Skripsi: Sikap Orang Kristen dalam Menanggapi Bencana, (Mengkendek: STAKN Toraja, 2019), 19. [↑](#footnote-ref-25)
25. William. D, Pedoman Penafsiran Alkitab : kitab Kejadian (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 89. [↑](#footnote-ref-26)
26. Hugh Ross, Harta Karun Yang Tersembunyi Dalam Kitab Ayub (Light Publishing, 2001), 1. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid. 135 [↑](#footnote-ref-28)
28. Yang Ajang, Meneladani Ketaatan Ayub. JP: Jurnal Pendidikan, Vol 3, No. 3 (2010), 4. [↑](#footnote-ref-29)
29. Albert Nolan, Harapan di Tengah Kesesakan Masa Kini Mewujudkan Injil Pembebasan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12. [↑](#footnote-ref-30)
30. Andi Offset, Harta: Berkat atau Bencana, (Yogyakarta: Gandum Mas, 2006), 53-54. [↑](#footnote-ref-31)
31. Enggar Objantoro, Bencana Alam Ditinjau Dari PrespektifTeologia Alkitab (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 139. [↑](#footnote-ref-32)